

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN KONSEP DIRI  
INDIGO TAHAP DEWASA AWAL DI BANDARLAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN KONSEP DIRI INDIGO TAHAP DEWASA AWAL (Studi Pada Indigo di Bandarlampung)**

**Oleh  
Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**

Penelitian ini adalah studi yang menggambarkan konsep diri remaja indigo dari pengalaman hidup yang mereka jalani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara indigo berkomunikasi secara transendental dan menjelaskan konsep diri indigo dewasa awal. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap orang indigo. Wawancara dilakukan dengan mendalam berdasarkan panduan wawancara yang telah ditentukan. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang indigo dan 5 orang anggota keluarga. Perspektif komunikasi transendental yang digunakan adalah perspektif psikologi transpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi transendental, para indigo mengalami pengalaman puncak mereka atau melakukan interaksi dengan makhluk metafisik secara telepati atau pikiran tanpa membutuhkan media apapun. Untuk melakukan komunikasi transendental dengan makhluk metafisik, semua informan indigo juga tidak memerlukan tempat atau waktu tertentu, ketika mereka mau dan ada makhluk metafisik, mereka bisa melakukan interaksi langsung. Pembentukan Konsep diri indigo berdasarkan 3 aspek konsep diri dasar, konsep diri lain, dan konsep diri ideal. Semua informan indigo mempunyai konsep diri yang positif. Walaupun 2 dari 5 informan indigo memiliki pandangan yang cukup negatif tentang dirinya, tetapi mereka sadar akan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Begitupun dengan lingkungan sekitar mereka, walaupun ada kerabat yang menganggap orang indigo aneh, tetapi para kerabat tetap berusaha menerima kerabat indigonya dan tetap berusaha berbaur untuk menjalin hubungan yang lebih baik.

**Kata kunci: komunikasi, transcendental, konsep diri indigo**

## **ABSTRACT**

### **TRANSCENDENTAL COMMUNICATION AND SELF-CONCEPT OF THE INITIAL INDIGO STAGE (Study on Indigo in Bandar Lampung)**

**By  
Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**

This is a research about self concept of indigo adolescence based on their life experience. The purpose of this study is describe the way indigo communicates transcendently and explains the self-concept of early adult indigo. Data retrieval is done by interviewing indigo people. Interviews are conducted in depth based on interview guides that have been determined. The type of data used consists of primary data and secondary data. Determination of informants using purposive sampling, informants in this study consisted of 5 indigo people and 5 family members. Perspective of transedence communication that used in this research is transepersonal psychology. The results showed that the transcendental communication process, Peak experince or the way indigo interacted with metaphysical creatures telepathically or mindlessly without the need for any media. To make transcendental communication with metaphysical beings, all indigo informants also do not need a specific place or time, when they want and there are metaphysical creatures, they can interact directly. The formation of indigo self concept based on 3 aspects of basic self-concept, other self-concepts, and ideal self-concept. All indigo informants have a positive self-concept. Although 2 out of 5 indigo informants have quite negative views about themselves, they are aware of the advantages and disadvantages they have. Likewise with the environment around them, even though there are relatives who consider indigo people strange, but the relatives still try to accept their Indian relatives and keep trying to mingle to establish a better relationship.

**Keywords: communication, transcendental, indigo self concept**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN KONSEP DIRI  
INDIGO TAHAP DEWASA AWAL DI BANDARLAMPUNG**

**Oleh :  
Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi** : **KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN  
KONSEP DIRI INDIGO TAHAP DEWASA  
AWAL DI BANDARLAMPUNG**

**Nama Mahasiswa** : **Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1416031029**

**Jurusan** : **Ilmu Komunikasi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
**NIP. 19610807 198703 2 001**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

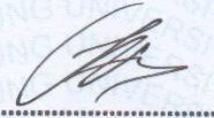
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik'.

**Dhanik Sulistyariini, S.Sos, MComn&MediaSt**  
**NIP. 19760422 200012 2 001**

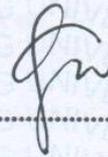
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dra. Ida Nurhaida, M.Si**



Penguji Utama : **Dr. Andy Corry W., M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Maret 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Audhy Haj Teguh Saputra Hasan  
NPM : 1416031029  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Perumahan Indah Sejahtera 1, Blok A no. 5-7, Sukarame  
No.HP : 082371757515

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Transedental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal (Studi pada Indigo di Bandarlampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



**Audhy Haj Teguh Saputa H.**  
NPM. 1416031029

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Audhy Haj Teguh Saputra Hasan. Lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 29 April 1995. Penulis merupakan putra dari Bpk. Teguh Hariyanto dan Rita Rahayu, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan di TK Kartini Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2001, SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung sampai dengan tahun 2004 dan pindah ke SD Taman Siswa Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007, SMP Negeri 25 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010, dan SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Sebelum menjadi mahasiswa Ilmu Komunika Universitas Lampung, penulis sempat terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi di Telkom University Bandung pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2014. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai penyiar di Radio Sonora Lampung dan juga menjadi anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai sekretaris bidang Jurnalistik periode kepengurusan 2016-2017. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan pada periode Juli 2017, serta melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Prambors Radio Jakarta.

## **MOTTO**

“Jika kamu tidak bisa menjadi orang baik,  
Setidaknya jangan menjadi orang jahat”.

**Audhy Haj Teguh Saputra Hasan**

“Hidup ini seperti sepeda. Agar  
tetap seimbang, kau harus terus  
bergerak”.

**Albert Einstein**

## **PERSEMBAHAN**

*Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa*

*Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk kedua orangtuaku tercinta, kakak-kakakku dan adikku tersayang.*

*Kupersembahkan juga untuk semua orang yang kusayangi yang selalu ada dalam mendukungku.*

*Terimakasih untuk segala bantuan, doa, dan motivasi yang telah di berikan.*

## SANWACANA

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal (Studi pada Indigo di Bandarlampung)**” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya. Terima kasih atas segala petunjuk dan kemudahan yang Engkau berikan selama mejalani segala cobaan dalam hidupku.
2. Bpk. Dr. Syarief Makhya M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung

3. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos,M.Comn&MediaSt., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, terimakasih atas keramahan dan bantuan ibu selama ini.
4. Ibu Wulan Suciska S.I.Kom, M.Si., selaku sekeratis Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan memberikan saya banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas segala keramahan, kesabaran serta keiklasan ibu dalam membimbing saya selama ini.
6. Bapak Dr. Andy Corry W. M.Si., selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas kemurahan hati dan keramahan Bapak, yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama berkuliah dan penelitian ini dilakukan.
8. Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang ayah dan mama berikan untuk Audhy. Terimakasih untuk semua doa kalian yang tidak pernah putus sehingga Audhy selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat Audhy untuk selalu membuat kalian bahagia dan bangga. Terimakasih telah mendidik Audhy untuk menjadi pribadi yang baik kepada semua orang, sederhana dan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki.

Walaupun mama dan ayah sudah berpisah, tetapi kasih sayang kalian dan perhatian tidak pernah berkurang. *I love you.*

9. Adik dan kakak-kakakku tersayang Kak Oca, Abang Dafi, Adek Dimas, Mba Nindy terimakasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat yang diberikan.
10. Keponakanku Alfath, terimakasih karena selalu menjadi *moodbooster uncle* untuk mengerjakan skripsi
11. Seluruh keluarga besarku yang tidak bias Audhy sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan doa dan semangat kepada Audhy sebagai adik/kakak/keponakan/cucu yang pemalas ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada ketika aku butuh semangat Ulfa Aini dan Elli Batik, terimakasih atas waktunya, walaupun kalian mempunyai kesibukan masing-masing tapi kalian tetap menyempatkan waktu untuk temanmu yang selalu mengajak main, semoga nanti kita masih tetap bisa berkumpul seperti saat ini.
13. Meydina Dwiputri Riama, Metha Aprilia, Ratih Suci, Fadhila Hardini, Shafira Maharani. Terima kasih telah menjadi sahabat yang sangat baik selama masa perkuliahan ini, selalu ada disetiap keadaan, selalu memberikan semangat, dan selalu berusaha menjadikanku manusia yang lebih baik lagi. Sekali lagi terimakasih atas segalanya, *Neomu Saranghae Chingudeul!*
14. MH. Agustian Marti (gele), terimakasih telah menjadi teman baik dan memberi pelajaran tentang teman sesungguhnya. *Brother will be brother!*
15. Gery Ardian, terimakasih telah mengajarkan banyak hal dan menjadi orang paling penting dalam pendewasaan diriku. *Thank you brother!*

16. Presidium Bayu Squad, Bayu, Metha, Meje, Ucup, Niki, Gele, Memey, Dennis, Jambul, Pebi, Gery, Ebol, Kojun, Tyo, terimakasih telah sama-sama berjuang hingga titik darah penghabisan. *See you on top, guys!*
17. Kanjul, Sarah, Amel, terimakasih untuk waktu malamnya yang walaupun membuat kuliah saya lama.
18. Keluarga KKN Rahmat, Iko, Mamah, dan Eva terimakasih telah memberikan semangat tanpa batas dan doa tanpa henti.
19. Bujils, Fajar, Mawan, Ratih, Septi, Andini, Ulfa, Elli, Robby, terimakasih karena selalu mendukung dan mendoakan temanmu ini.
20. Teman-teman angkatan 2014 yang juga selalu memberikan kenangan menyenangkan selama kuliah Niko, Rani, Sarah, Miki, Destri, Aji, Ucup Kota, Anyes, Nita, Romi, Dika, Adit, Risty, Oci, Nisa dan teman-teman lainnya yang tidak bias saya sebutkan satupersatu terima kasih telah menjadi teman baik bagiku, aku bersyukur bisa mengenal dan tertawa bersama kalian.
21. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, Maret 2019  
Penulis,

Audhy Haj Teguh Saputra Hasan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Komunikasi Transendental Dalam Landasan Ilmiah .....	11
2.2.1 Pengertian Komunikasi Transendental .....	11
2.2.2 Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental .....	13
2.2.2.1 Perspektif Filsafat Islam .....	23
2.2.2.2 Perspektif Filsafat Metafisika .....	24
2.2.2.3 Perspektif Sosiologi-Fenomenologi.....	24
2.2.2.4 Perspektif Psikologi .....	25
2.2.2.5 Perspektif Antropologi Metafisika .....	28
2.3 Psikologi Transpersonal.....	29
2.4 Konsep Diri .....	31
2.4.1 Pengertian Konsep Diri .....	31
2.4.2 Aspek Konsep Diri.....	34
2.4.3 Jenis Konsep Diri.....	36
2.5 Indigo .....	40
2.5.1 Pengertian Indigo .....	40
2.5.2 Jenis-Jenis Indigo.....	43
2.6 Karakteristik Manusia Tahap Dewasa Awal.....	45
2.7 Kerangka Pemikiran .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian.....	49
3.2 Metode Penelitian.....	49
3.3 Fokus Penelitian .....	50

3.4 Penentuan Informan.....	51
3.5 Sumber Data.....	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.7 Teknik Analisis Data .....	54
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	55

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Indigo Tahap Dewasa Awal .....	56
4.2 Indigo di Bandarlampung .....	57

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	59
5.1.1 Profil Informan .....	60
5.2 Hasil Wawancara .....	66
5.2.1 Aspek Batasan Indigo .....	66
5.2.2 Aspek Komunikasi Transendental.....	68
5.2.3 Aspek Konsep Diri Indigo.....	74
5.2.3.1 Konsep Diri Dasar .....	74
5.2.3.2 Konsep Diri Lain .....	79
5.2.3.3 Konsep Diri Ideal .....	85
5.3 Pembahasan.....	87
5.3.1 Komunikasi Transendental Indigo.....	87
5.3.2 Konsep Diri Indigo .....	91

#### **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Simpulan .....	100
6.2 Saran .....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2. Perbandingan 3 Landasan Pemikiran Eicherbelger .....	16
Tabel 3. Profil Informan .....	60
Tabel 4. Hasil Wawancara Batasan Indigo .....	66
Tabel 5. Hasil Wawancara Batasan Indigo .....	67
Tabel 6. Hasil Wawancara Batasan Indigo .....	68
Tabel 7. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	69
Tabel 8. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	69
Tabel 9. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	70
Tabel 10. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	71
Tabel 11. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	72
Tabel 12. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	72
Tabel 13. Hasil Wawancara Aspek Komunikasi Transendental Indigo .....	73
Tabel 14. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	75
Tabel 15. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	75
Tabel 16. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	76
Tabel 17. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	77
Tabel 18. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	78
Tabel 19. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Dasar .....	79
Tabel 20. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	80
Tabel 21. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	81
Tabel 22. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	82
Tabel 23. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	82
Tabel 24. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	83
Tabel 25. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Lain.....	84
Tabel 26. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Ideal .....	85
Tabel 27. Hasil Wawancara Aspek Konsep Diri Ideal .....	86
Tabel 28. Perbandingan Konsep Diri Lain.....	94

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pemikiran .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar1. Informan Indigo 1 .....	61
Gambar2. Informan Indigo 2 .....	61
Gambar3. Informan Indigo 3 .....	62
Gambar4. Informan Indigo 4 .....	62
Gambar5. Informan Indigo 5 .....	63
Gambar6. Informan Kerabat Indigo 1 .....	63
Gambar7. Informan Kerabat Indigo 2 .....	64
Gambar8. Informan Kerabat Indigo 3 .....	64
Gambar9. Informan Kerabat Indigo 4 .....	65
Gambar10. Informan Kerabat Indigo 5 .....	65

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Akhir-akhir ini banyak sekali fenomena tentang orang indigo yang diangkat oleh media terutama di Indonesia. Kebanyakan orang di Indonesia menganggap kalau indigo adalah orang yang mempunyai kelebihan khusus untuk bisa merasakan dan melihat apa yang orang biasa tidak bisa rasakan atau biasa disebut indera keenam.

Istilah indigo berasal dari bahasa spanyol yang artinya nila, karena seseorang dengan kemampuan indigo mempunyai warna aura ungu kebiruan (Fajarina 2012: 11). Warna nila ini merupakan kombinasi warna biru dengan ungu. Sementara warna-warna tersebut diidentifikasi melalui tubuh. Orang dengan kemampuan indigo mempunyai warna aura ungu yang di percaya bisa memberi energi pada kepekaan intuisi dan ketajaman perasaan untuk hal-hal abstrak seperti berfikir cepat.

Aura sendiri bagi kebanyakan orang adalah cahaya dari manusia. Bagi para ilmuwan, aura adalah pancaran energi yang sudah ada, yang mengelilingi makhluk hidup. Aura ini berbentuk radiasi warna halus yang mengelilingi makhluk hidup. Setiap warna menandakan getaran tertentu yang memiliki arti

yang berbeda (Putra, 2011: 2). Pada prinsipnya aura memiliki spektrum warna mulai dari merah sampai ungu seperti spektrum warna pelangi.

Tipe indigo ada 4 jenis yaitu humanis, seniman, konseptual dan interdimensional. (Carroll dan Tober, 2006: 2). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah jenis Interdimensional karena indigo ini dapat menembus dimensi lain. Individu ini memiliki kemampuan yang unik, tetapi tidak semua indigo memiliki kesadaran tentang keunikan yang dimilikinya dan menganggap bahwa keindigoannya itu sebagai sesuatu yang salah, buruk atau jahat. Ketidakseimbangan lingkungan indigo di masa kecil juga ikut mempengaruhi indigo ketika individu beranjak menjadi dewasa. Anak indigo sering didiagnosis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau Gangguan Hiperaktif Kekurangan Perhatian karena individu menolak untuk patuh. Hal ini disebabkan individu lebih banyak menggunakan pusat visual otak daripada menggunakan pusat logika otak.

Sebagian orang di Indonesia juga belum tahu bagaimana mendidik dan berkomunikasi dengan anak indigo, sehingga banyak orang indigo yang menyendiri dari kecil. Sehingga pada saat dewasa, mereka sulit untuk bersosialisasi dengan yang lain.

Teman sebaya, orangtua serta lingkungan ikut berdampak bagi perkembangan kepribadian individu dan pembentukan konsep diri. Konsep diri sendiri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000: 7). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain

mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Konsep diri yang akan diteliti meliputi 3 aspek yaitu konsep diri dasar, diri yang lain dan diri ideal. Jadi untuk mengetahui konsep diri seorang indigo positif atau negatif, secara sederhana terangkum dalam tiga pertanyaan berikut, “bagaimana informan memandang dirinya sendiri?”, “bagaimana orang lain memandang informan?”, dan “diri bagaimana yang diinginkan oleh informan?”. Jawaban pada pertanyaan pertama menunjukkan persepsi konsep diri dasar, jawaban kedua menunjukkan persepsi diri yang lain, dan pertanyaan ketiga menunjukkan persepsi diri ideal.

Keseimbangan faktor internal dan eksternal pada indigo dewasa awal diperlukan untuk membantu indigo dalam melakukan penyesuaian diri lebih baik terutama dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penyesuaian diri berkaitan erat bagi kesinambungan eksistensi individu ini didalam masyarakat.

Permasalahan internal di sini merupakan permasalahan yang berasal dari dalam diri individu, seperti individu yang belum bisa menerima kondisi dirinya sendiri sehingga membuat individu menganggap bahwa dirinya aneh, salah dan buruk. Emosi individu juga tidak stabil sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol kemarahan. Dalam Virtue (2011: 5) indigo mengolah emosinya dengan cara yang berbeda karena memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat.

Carol dan Tober, (2006: 54) menyebutkan bahwa individu juga memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu, hal itu merupakan kebutuhan indigo, individu ini memiliki sifat yang kreatif dan dapat mendata informasi dengan

cepat sehingga disebut cerdas, namun berbeda dengan cerdas indigo dapat melakukan sesuatu yang belum diajarkan. Kemudian Virtue, (2011: xix) menjelaskan bahwa rasa keingintahuan individu ini jika dilakukan dengan kegiatan fisik yang banyak dan terlalu kuat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan pada tubuhnya. Selain adanya permasalahan internal terdapat juga permasalahan yang lain, yaitu permasalahan eksternal.

Permasalahan eksternal merupakan permasalahan yang timbul di luar diri individu atau berasal dari lingkungan sekitar individu. Indigo sering dianggap aneh oleh lingkungan karena individu ini sering terlihat menarik diri dari teman seumurannya, disebabkan karena individu ini lebih merasa cocok dengan teman sesama indigo atau teman yang lebih dewasa. Individu juga mengalami kesulitan dengan kedisiplinan, individu sering tidak patuh/melanggar peraturan karena indigo tidak suka dengan hal yang berkaitan dengan rutinitas karena individu ini belajar dengan caranya sendiri. Berbagai penilaian negatif dan ketidakmampuan lingkungan dalam memahami indigo menyebabkan individu menjadi kehilangan semangat, depresi, melakukan hal yang negatif dan tidak mampu memaksimalkan bakat individu. (Grobler, 2003: 1)

Karena faktor permasalahan eksternal, banyak sekali para indigo yang lebih memilih menyendiri dan bermain dengan teman khayalan atau teman ghaib yang bisa mereka rasakan. Mereka berkomunikasi dengan teman ghaib dengan cara yang bermacam-macam. Seperti Yuan, salah seorang indigo di Bandarlampung, dia berkomunikasi dengan teman ghaib yang dia miliki seperti berkumukasi dengan manusia lain. Dia dapat melihat makhluk ghaib secara jelas dan bisa

melihat aura seseorang. Banyak yang menganggap aneh karena dia terlihat seperti berbicara sendiri. Ada juga yang berkomunikasi dengan simbolik, dan ada yang berkomunikasi dengan diam. Ini merupakan salah satu bentuk dari komunikasi transendental. Karena komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi kognitif memiliki pengertian yaitu komunikasi dengan ‘sesuaatu di atas *mind*’, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat di rasakan kehadirannya. (Syam, 2015: xvi)

Di Lampung sendiri, ada komunitas indigo yang di namakan *Amphibhy Mistery Expedition* Lampung (AMEL) yang sampai sekarang masih aktif. AMEL sendiri berdiri sejak tahun 2009 dan beranggotakan 528 orang yang mempunyai kelebihan, yaitu indigo. Mereka sering mengadakan *gathering* untuk orang-orang dengan kemampuan indigo di Lampung. Mereka kerap melakukan aktivitas di tempat-tempat tertentu yang mempunyai nilai sejarah untuk melakukan komunikasi dengan sesuatu hal yang tidak bisa dilihat oleh orang awam. Hal yang biasa dilakukan ketika mereka melakukan kegiatan adalah medumisasi (memasukan energi ke tubuh) dan manifestasi (penarikan energi dari tubuh). Mereka membuat hal yang tidak logika menjadi masuk dalam logika kegiatan ini dilakukan oleh anggota AMEL paling tidak 2 kali dalam sebulan.

Selain AMEL, ada komunitas lain yang beranggotakan orang dengan kemampuan indigo, yaitu “*Cyber Ghost*”. Tapi komunitas ini tidak sepenuhnya orang indigo, sebagian anggotanya adalah ahli supranatural atau orang awam biasa menyebut dukun. Yang membuat beda adalah komunitas lebih melakukan kegiatan mistis.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti rasa perlu untuk mengkaji bagaimana pembentukan konsep diri para indigo dewasa awal dan bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan sesuatu yang tak bisa dilihat orang awam.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah:

1. Bagaimanakah proses komunikasi transendental para indigo?
2. Bagaimana pembentukan konsep diri pada indigo dewasa awal?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan cara indigo berkomunikasi secara transendental
2. Menjelaskan konsep diri indigo dewasa awal

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi transendental dan konsep diri.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca untuk bisa lebih memahami bagaimana cara indigo berkomunikasi dan membantu indigo membentuk konsep diri yang positif.
- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolok ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. (Zainudin, 2008:100)

Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.

**Tabel 2. Penelitian terdahulu**

1.	Penulis	Hardin, Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari. Tahun 2016.
	Judul Penelitian	Komunikasi Transendental Dalam Ritual <i>Kapotansu</i> Pada Sistem Perladangan Etnik Muna
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data, baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati.

	Hasil Penelitian	Dari peneliitian ini dapat diketahui bahwa makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kapontasu kaitannya dengan komunikasi transendental pada masyarakat etnik Muna adalah terdiri atas 2 yakni; pertama, makna simbol material berupa bahan sesajen, dan kedua, makna simbol non material berupa falia (pantang) dan bhatata (mantra). Bentuk komunikasi transendental dalam ritual kapontasu, yakni: pihak yang menjadi sumber atau komunikator adalah Tuhan dan manusia (parika), Unsur pesan yang disampaikan adalah berupa doa/mantra. Media yang digunakan adalah komunikasi tradisional berbentuk lisan dalam bentuk verbal (bahasa/bhatata) dan nonverbal (gerak isyarat). Unsur penerima adalah sama dengan sumber, di mana Tuhan dan kekuatan gaib, dan manusia yang berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima.
	Perbandingan	Pada penelitian Hardin komunikasi transendental yang diteliti adalah komunikasi transendental dalam suatu ritual adat, yaitu ritual <i>kapotansu</i> . Sedangkan, pada penelitian ini komunikasi transendental yang diamati adalah komunikasi trasental seorang individu, yaitu indigo.
	Kontribusi penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi refrensi bagaimana komunikasi transendental tidak hanya komunikasi kepada Tuhan.
2.	Penulis	Bambang Hermanto, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Tahun 2016.
	Judul Penelitian	Konsep Diri Remaja Alay di Kota Palembang
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data, baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian Bambang menunjukkan bahwa, hampir keseluruhan remaja alay memiliki konsep diri yang negatif pada semua komponen. Remaja alay terlalu mengikuti tren fashion dengan menghabiskan uang jajan yang dikumpulkan hanya untuk membeli pakaian. Sementara itu, pada tema kesesuaian pakaian dengan jenis kelamin, sebagian besar subjek senang mengenakan aksesoris seperti gelang, kalung, dan anting-anting yang tidak dibenarkan dalam Islam. Remaja alay juga menunjukkan karakteristik yang keras, dan beberapa subjek menunjukkan karakteristik suka hura-hura, angkuh, kekanakan, mudah tersinggung, suka menangis, serta sifat pemarah. Dan juga banyak dari mereka merasa belum dewasa tetapi belum ada tindakan nyata untuk berubah lebih baik.

	Perbandingan	Penelitian yang diteliti oleh Bambang Hermanto menjelaskan konsep diri dari Remaja Alay. Sedangkan penelitian ini menjelaskan proses pembentukan konsep diri dari seorang indigo
	Kontribusi penelitian	Peneliti mendapatkan referensi lebih jauh seputar proses pembentukan konsep diri suatu individu.
3.	Penulis	Ratna Dwi Astuti, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2014
	Judul Penelitian	Identifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data, baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian Ratna menunjukkan bahwa berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan adalah faktor yang paling dominan. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%).
	Perbandingan	Penelitian yang diteliti oleh Ratna Dwi menjelaskan faktor-faktor pembentukan konsep diri, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep dirinya,
	Kontribusi penelitian	Peneliti mendapatkan referensi lebih jauh seputar proses pembentukan konsep diri dari berbagai faktor.

(Sumber : diolah peneliti dari berbagai sumber)

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat perbedaan yang paling mendasar antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian yang diamati. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme pada penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya milik Hardin (2016), ia meneliti Komunikasi Transendental, Bambang Hermanto (2016), ia meneliti konsep diri suatu individu, dan Ratna Dwi (2014), meneliti faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Sedangkan penulis dalam penelitian ini mencoba mengkaji komunikasi transedental dan bagaimana konsep diri individu.

## **2.2 Komunikasi Transedental Dalam Landasan Ilmiah**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Transedental**

Di dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi transedental merupakan salah satu bentuk komunikasi selain komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa (Suryani, 2015: 3).

Komunikasi transedental diambil dari kata latin "*transcendere*" yang berarti mengatasi. Atau juga '*transien*' dari kata latin "*trans-ire*", artinya melewati, menyebrang atau beralih.

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang disebut komunikasi transedental (Mulyana, 1999: 49). Defenisi lain mengenai komunikasi transedental dikemukakan oleh Padje (2008: 20) bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhinya (Gea, dkk. 2004: 7-8).

Komunikasi transendental dapat didekati melalui fenomenologi transendental Edmund Husserl. Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009: 12) terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, perbedaan antara yang riil dan yang tidak. Oleh karenanya diperlukan penggabungan dari apa yang tampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya.

Komunikasi seorang indigo kepada sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang awam dapat disebut komunikasi transendental dan itu bukanlah suatu hal yang mustahil. Karena dalam fenomenologi transendental Husserl menekankan arti penting kesengajaan, yaitu proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu, berwujud atau tidak.

Komunikasi transendental juga memiliki beberapa landasan ilmiah dari bermacam-macam perspektif. Syam (2015: xvi) mengatakan bahwa terdapat 5 perspektif yang menjadi landasan ilmiah komunikasi transendental, yaitu filsafat islam, filsafat metafisik, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif, dan antropologi metafisika. Tiap perspektif mendefinisikan komunikasi transendental dengan cara yang berbeda-beda. Berikut pengetahuan komunikasi transendental dari kelima perspektif:

1. Perspektif filsafat islam: komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalb*.
2. Perspektif filsafat metafisik: komunikasi dengan sesuatu dibalik fisika, terhadap sesuatu yang transenden, di luar diri manusia.
3. Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang.

4. Perspektif psikologi kognitif/transendental: komunikasi dengan ‘sesuatu di atas *mind*’, maksudnya adalah kekuatan lain di luar akal manusia yang dapat dirasakan kehadirannya.
5. Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’, sesuatu yang ‘ada’ dibalik ‘eksistensi’.

Jadi, menurut peneliti, secara garis besar, Komunikasi Transendental adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri manusia yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja kepada suatu hal yang gaib atau sesuatu yang ada diluar batas diri manusia baik itu berwujud maupun tidak berwujud.

### **2.2.2 Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental**

Landasan ilmiah sangat dibutuhkan di dalam suatu penelitian karena landasan ilmiah merupakan konsep dasar untuk berfikir dalam segala hal secara keilmuan untuk mencari kebenaran. Karena penelitian pada hakekatnya merupakan usaha mengungkap kebenaran. Pada dasarnya semua manusia selalu ingin mencari kebenaran, namun demikian, cara menunjukkan atau cara memperoleh kebenaran tersebut berbeda-beda. Kebenaran ilmiah dapat diperoleh melalui berbagai cara yang dilandasi oleh pendekatan tertentu. (Syaudih, 2008: 27)

#### **A. Pendekatan *positivistic***

Positivistic atau positivisme dirintis oleh August Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai Bapak Ilmu Sosiologi Barat. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan pengetahuan. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrim, yaitu pandangan yang

menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata / empirik”, atau yang mereka namakan positif (Adib, 2011: 3).

Menurut paradigma positivistik, pengetahuan terdiri atas berbagai hipotesis yang diverifikasi dan dapat diterima sebagai fakta atau hukum. Ilmu pengetahuan mengalami akumulasi melalui proses penambahan secara bertahap, dengan masing-masing fakta berperan sebagai semacam bahan pembentuk yang ketika ditempatkan dalam posisinya yang sesuai, menyempurnakan bangunan pengetahuan yang terus tumbuh. Ketika faktanya berbentuk generalisasi atau pertalian sebab-akibat, maka fakta tersebut bisa digunakan secara sangat efisien untuk memprediksi dan mengendalikan. Dengan demikian generalisasi pun bisa dibuat, dengan kepercayaan yang bisa diprediksikan.

Pemikiran yang diungkapkan oleh Eichelberger memberikan 3 landasan yang didapat digunakan dalam landasan penelitian baru, yaitu *positivistic*, *fenomelologic* dan *hermeneutic*.

- 1) *Positivistic*: landasan ini memberikan gagasan keberadaan besaran yang dapat diukur, dan penulis hanya sebagai pengamat yang obyektif. Pokok dari paham ini adalah “jika sesuatu itu ada, maka sesuatu itu dapat diukur”. Penelitian ini misalkan di lakukan secara laboratorik dan berulang. Fakta-fakta yang didapat dalam penelitian ini diuji secara empiric. Misalkan kita akan melakukan pengukuran tentang komunikasi transendental maka dapat dijabarkan ke dalam indikator variabel seperti komunikasi transendental, cara berkomunikasi transendental, usaha yang

dilakukan, dan lain-lain. Data-data yang diperoleh harus diubah ke dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung secara statistik. Paham *positivistic* saat ini sangat dominan dalam penelitian khususnya dalam penelitian bidang pengetahuan.

- 2) Fenomenologik, dikembangkan oleh matematikawan Jerman Edmund Husserl (1850 – 1938) paham ini mengutamakan pada pengalaman dan kesadaran yang disengaja. Jadi pengalaman bukan saja pada interaksi dengan lingkungan sosial tetapi melainkan pelajaran yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Untuk mendapatkan pengalaman diperlukan pemikiran, perasaan, tanggapan, dan berbagai ungkapan, tanggapan dan berbagai ungkapan psikologis atau mental.

Paradigma fenomenologik adalah akal sehat (*common sense*) yang oleh para penganut *positivistic* dianggap sebagai sesuatu yang kurang ilmiah. Fenomelogik tidak semata-mata berpangku pada data dan informasi yang ada tetapi mengadopsi pengalaman khusus menjadi umum, konkrit menjadi abstrak yang mempunyai sifat holistik. Semua diungkapkan secara naratif dengan memberikan uraian yang rinci dan mengenai hakikat suatu obyek atau konsep kebenaran ini syarat dengan nilai.

- 3) *Hermeneutic* dikembangkan oleh filosof Jerman Wilhelm Ditley yang memberikan ciri bahwa pencarian kebenaran dengan menafsirkan atas gejala yang ada. Sejarawan menafsirkan legenda, artefak, naskah kuno dengan menggunakan kondisi yang ada saat ini. Demikian juga para ahli tafsir kitab suci menafsirkan ayat-ayat yang ada dengan keadaan yang tren saat ini. Ahli hukum juga memberikan tafsiran pada sehingga secara

umum pada paham ini memiliki bebas nilai yang sesuai dengan keadaan baik yang terlihat maupun sesuatu yang tidak terlihat. Di bawah ini perbandingan antara 3 paham. (Nana Syauidih, 2008: 28)

**Tabel 2. Perbandingan 3 Landasan Pemikiran Eicherbelger**

Positivistik	Fenomenologik	Hermeneutic
Analitik	Holistik	Sintetik
Nomotetik	Ideografik	Interpretatik
Deduktif	Induktif	Sinkretik
Laboratorik	Empirik	Empatik
Pembuktian dengan Logika	Pengukuhan pengalaman	Penafsiran yang tidak memihak
Kebenaran Universal	Kebenaran bersifat unik	Kebenaran yang diterima
Bebas Nilai	Tidak bebas nilai	Tidak bebas nilai

(sumber: Nana Syauidih, 2008: 28)

#### B. Pendekatan Pasca positivistik

Kebenaran pasca positivistik akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sedemikian rupa. Dan keadaan ini akan terus mengalami perkembangan sehingga menemukan hal-hal yang baru yang lebih bersifat inovatif. Dalam dunia pendidikan kebenaran pascapositivistik yang terbaru dan terus mengalami perkembangan adalah masalah model-model pembelajaran seperti model pembelajaran berkelompok, model pembelajaran langsung dan model pembelajaran konstruktivis. Perkembangan ini akan terus bertambah seperti *quantum learning* dan *quantum teaching* yang merupakan produk-produk inovatif dalam penelitian teknologi pendidikan. (Nana Syauidih, 2008: 29)

Sedangkan dalam dunia psikologi komunikasi, pascapositivistik merupakan kekecewaan pada positivistik jauh ketika perkembangan fisika menentang asumsi-asumsi positivistik. Lewat penelitian cahaya dari Weiner Heisenberg yang merumuskan asas ketidakpastian (*principle of uncertainty*) dan sebagai padanannya mekanika kuantum dalam fisika, Fenomenologi Husserl dan Schutz banyak memengaruhi penelitian sosial.

Ada beberapa aspek yang terkait dengan kajian ini, dan juga menjadi kritik paradigma pascapositivistik terhadap positivistik:

1. Realitas hasil konstruksi (*constructed reality*). Dalam kehidupan sosial, tidak ada realitas tunggal. Yang ada ialah realitas majemuk (*multiple reality*). Setiap aktor pengamat membentuk realitasnya sendiri.
2. Pengamat partisipan (*participant observer*). Positivisme mempunyai asumsi apistemologis yang memungkinkan terpisahnya pengamat dari yang diamati. Ilmuwan adalah pengamat objektif, interdependen, dan tidak berinteraksi dengan objek. Padahal apa yang disebut 'pengamat yang independen dengan objek yang diamatinya' sangat sukar dipertahankan dalam penelitian sosial. Banyak fakta membuktikan adanya interaksi antara *the knower* dan *the known*, teori dan fakta yang tidak pernah terpisah, dan manusia hanya dapat meneliti dengan pengertian dan kerja sama dengan orang yang diteliti
3. Generalisasi. Tidak ada generalisasi. Kelemahan positivistik adalah sampel dapat dijadikan estimasi seluruh populasi. Generalisasi semacam ini mengandung banyak kelemahan karena bergantung pada determinisme,

logika induktif, asumsi bebas dari waktu dan konteks, terjerat dalam dilema nomotetik-ideografik, dan sistem reduksionalnya.

4. Kausalitas banyak (*multiple causality*). Positivisme beranggapan bahwa tujuan ilmu ialah menemukan sebab akibat. Secara filsafat, ilmu bertujuan merumuskan pernyataan-pernyataan nomotetik:  $y = f(x)$ . Bila kita mengetahui  $x$  penyebab  $y$ , kita tidak saja hanya dapat meramalkan  $y$  dengan pengetahuan kita tentang  $x$ , tetapi dapat mengendalikan  $y$ . *Principle of uncertainty* dan mekanika kuantum telah meragukan asas kausalitas linier tersebut. Penemuan mutakhir dalam berbagai bidang menunjukkan berbagai sebab, dan bukan sebab tunggal yang berinteraksi dan menimbulkan akibat.
5. Sarat nilai. Positivistik didasarkan pada asumsi aksiologis dengan metodologi ilmiah, penelitian tidak dipengaruhi oleh sistem nilai. Asumsi ini terkait dengan asumsi kedua, karena peneliti terpisah dari objek yang ditelitinya. Karena peneliti terpisah dari objek yang diteliti, nilai-nilai yang dianut peneliti tidak akan memengaruhi sifat-sifat objek yang diteliti. Maka ilmu bersifat netral etis. "*Science is neutral between ends*". Asumsi penelitian yang 'bebas nilai' telah banyak dikritik oleh filosof. Dalam ilmu sosial, antara lain oleh Bahn (1971), Homans (1978), juga Morgan dan Smirchich (1980). Nilai pada dasarnya menentukan apa yang harus diteliti, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menafsirkannya. Anggapan bebas nilai hanya dapat dipertahankan dalam asumsi keterpisahan fakta dan teori, peneliti dan yang diteliti, serta dunia fakta dan dunia nilai. Epistemologi modern selalu menunjukkan bahwa fakta selalu "*theory laden*". Jika teori

ditentukan oleh nilai dan fakta *theory laden*, maka fakta ditentukan oleh nilai. (Syam, 2015: 143)

Pendekatan pascapositivistik cenderung menggunakan teori secara bervariasi. Kebanyakan menggunakan teori sebagai “jendela” untuk mengamati gejala yang ada, dan berdasarkan data empirik dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan disintesiskan dalam bentuk teori sebagai teori yang membumi. Dengan kata lain, tidak berusaha untuk membuktikan teori.

Pendekatan ini senantiasa memandang manusia sebagai makhluk yang unik, oleh karena itu dalam penelitian untuk memecahkan masalah belajar misalnya, penelitian ini cenderung menggunakan landasan teori belajar konstruktivis. Teori ini secara ringkas menyatakan bahwa setiap orang mengkonstruksi (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang telah ada sebelumnya, serta keserasian dalam lingkungannya. Jadi bersifat subyektif. Namun kalau apa yang dibangunnya itu dapat diterima oleh lingkungannya, maka terjadilah gejala yang dikenal dengan inter-subyektivitas. Pendekatan positivistik pada dasarnya menggunakan teori dalam merumuskan hipotesis dan pertanyaan penelitian, dan kemudian berusaha membuktikannya. Teori dianggap sebagai penjelasan dan peramalan ilmiah (*scientific explanation and prediction*). (Syaudih, 2008: 31)

Landasan ilmiah dalam ilmu komunikasi, sesungguhnya tidak bisa lepas dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, dsb menjadi suatu kesatuan yang utuh karena ilmu komunikasi merupakan cabang ilmu baru yang terbentuk dari ilmu-ilmu yang sudah ada sebelumnya.

Ada tiga konsep dasar pemikiran atau landasan ilmiah yang paling utama dalam komunikasi, serta akan dibicarakan pendekatan yang mendasarinya dan bagaimana komunikasi dikonseptualisasikan dalam perkembangannya. Tiga konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut: (Effendy, 2013: 36)

#### A. Model komunikasi linear

Konsep dasar model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (*noise*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama sebuah pesan yang diterima oleh penerima.

## B. Model interaksional

Konsep dasar model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

## C. Model transaksional

Konsep dasar model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.

3 model tersebut bisa di bilang menjadi landasan ilmiah atau konsep dasar ilmu komunikasi dan membentuk cabang-cabang dari ilmu komunikasi itu sendiri. Salah satunya adalah komunikasi transendental.

Bila dikaji dari sisi pengetahuan dengan menggunakan ukuran Aristotelian logik yang melahirkan pandangan positivistik-rasional, dimana pengetahuan selalu berlandaskan pada sesuatu yang dapat diamati dengan bertumpu pada kemampuan indera manusia, itu tidak akan mampu mengkaji komunikasi transendental.

Dalam kajian ini, analisis akan dimulai dengan mengemukakan “tawaran” alternatif paling tidak dari dua sudut pandang yang berbeda dengan memberikan argumen dari masing-masing sudut pandang tersebut untuk dapat menghasilkan sebuah pandangan “baru” tentang komunikasi transendental.

Dari alternatif yang dikemukakan, bahasan komunikasi transendental akan menggunakan pengukuran-pengukuran yang cenderung subjektif, fenomenal, apriori, *insight* radikal, *verstehen*, dan reduksi fenomenal dengan menggunakan paradigma, filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi, dan antropologi metafisika. (Syam, 2015, xv) Menurut Nina Winangsih (2015: xvi) kelima paradigma itu adalah perspektif yang menjadi landasan ilmiah komunikasi transendental, yaitu filsafat islam, filsafat metafisik, sosiologi-fenomenologi, psikologi, dan antropologi metafisika. Berikut akan dijelaskan satu persatu perspektif yang menjadi landasan ilmiah komunikasi transendental.

### 2.2.2.1 Perspektif Filsafat Islam

Filsafat islam adalah pemikiran filosofis tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang disinari ajaran islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis (Nasution dalam Syam, 2015: 3). Madkur (dalam Syam 2015: 3) memberi batasan filsafat islam sebagai pemikiran yang lahir dalam dunia islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.

Menurut Al-Gazhali yang dikutip oleh Syam (2015: 18), dimensi filsafat islam dalam mengkaji komunikasi transendental berada pada 4 dimensi, yaitu:

1. *Qalb*, adalah sentra pemahan yang hanya dapat dirasakan secara subjektif.
2. *Ruh*, sesuatu yang abstrak ada dalam rongga ‘biologis’ pembawa kehidupan.
3. *Nafs*, bermakna 2, yang pertama artinya amarah dan ambisi, yang kedua mempunyai arti jati diri manusia, memiliki potensi mengetahui.
4. *Aql*, adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang bertempat di hati dan juga ‘suatu’ wadah yang menampung pengetahuan.

*Qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql* semuanya ada didalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dan konteks transendental.

### **2.2.2.2 Perspektif Filsafat Metafisika**

Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan keberadaan (*being*) atau eksistensi (*existence*). Filsafat metafisika mempelajari sesuatu yang mengacu pada konteks diluar fisik, ketimbang yang objektif/fisik.

Pada hakekatnya, komunikasi transendental merupakan komunikasi suprasadar yang jauh melampaui kesadaran nalar yang ‘biasanya’. Artinya komunikasi yang dibangun bersifat reflektif, imajinatif, dan sistematis membentuk kesatuan proses pemaknaan dari individu itu sendiri tentang suatu realitas. (Syam, 2015: 34)

### **2.2.2.3 Perspektif Sosiologi-Fenomenologi**

Sosiologi pada prinsipnya merupakan bidang ilmu yang membahas masalah tatanan/susunan. Melalui tatanan ini, orang akan mengetahui berbagai fenomena yang saling memengaruhi dalam pola-pola kehidupan bermasyarakat melalui interaksi di antara individu.

Sementara sosiologi-fenomenologi adalah pemahaman tentang cakupan kajian sosiologi yang menekankan pemahaman secara subjektif tentang fenomena yang ada. Fenomena yang ada tidak mengacu kepada masyarakat masyarakat secara umum, tetapi mengacu kepada individu. (Syam, 2015: 48)

Hubungan sosiologi-fenomenologi sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental adalah ketika paradigma sosiologi formal mengarah ke paradigma sosiologi fenomenologi, kajiannya tidak lagi memandang manusia sebagai sebuah masyarakat yang interpedensi, tetapi lebih mengarah pada melihat manusia sebagai kumpulan individu yang mempunyai karakter yang berbeda dan mempunyai persepsi, atensi, serta interpretasi berbeda pula. Kant menjelaskan ini

dalam konsep *form* dan *content*. *Content* adalah realitas yang dipersepsi oleh manusia. Yang dipersepsi manusia dapat saja berupa benda ataupun peristiwa yang ada, yang kemudian dengan adanya sensasi, atensi, dan interpretasi melahirkan persepsi dari masing-masing individu. Jika inti komunikasi itu persepsi, maka inti persepsi adalah interpretasi. Apa yang di persepsi kemudian ter'manifestasi' ke dalam alam citra manusia yang tergambar dengan peristiwa-peristiwa yang abstrak yang kemudian keluar dalam bentuk tingkah laku tertentu. (Syam, 2015: 51)

#### **2.2.2.4 Perspektif Psikologi**

Teori Psikologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian komunikasi transendental, antara lain psikologi kognitif: *Conceptual Behavior* (Bourne), *Cognitive Development* (Piaget, Bruner), *Planning* (Miller), sedangkan teori behavioral dan psikologi sosial, antara lain *Mediational Theory* (Osgood); *Learning Theory* (Hull, Weis), *Attitude and Attitude Chane* (Rokeach, Fishbein), dan *Consistency Theory* (Festinger).

Dalam metode penelitian psikologi, konsep yang dikembangkan oleh Jean Piaget adalah perkembangan kognisi. Ia mengadakan penelitian terhadap perkembangan kognisi dan pemecahan masalah terhadap anak pra-sekolah. Piaget mengamati lompatan pengertian anak terhadap dunia sekeliling mereka dan kecepatan perluasan dimana mereka dapat menggunakan representasi internal atas dunia atau simbol kejiwaan.

Pada dasarnya, dalam sistem yang dikemukakan Piaget, pengetahuan adalah proses tindakan secara fisik dan mental terhadap objek, *image*, dan simbol di

mana lensa persepsi anak-anak terbungkus dalam pola akan sesuatu yang familiar dengan mereka. Objek yang ditemukan dalam dunia pengalaman langsung ketika imajinasi dan simbol dapat diperoleh tidak hanya dalam “dunia nyata”, tetapi juga dalam memori. (Syam, 2015: 147)

Dalam landasan ilmiah komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi juga terdapat psikologi transpersonal. Kata transpersonal berasal dari kata *trans* yang berarti melampaui dan *persona* yang berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama.

Konsep inti psikologi transpersonal adalah nondualitas (*nonduality*) suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis di mana segala-galanya di pandang sebagai satu kesatuan.

Anthony Sutich dan Abraham Maslow adalah 2 orang yang berjasa dalam pendirian aliran baru ini. Upaya yang timbul dari ketidakpuasan pada teori yang tidak mampu menjelaskan fenomena baru yang mereka temukan. Sebut saja ketika Maslow mulai meneliti aspek-aspek kehidupan religius, dan saat itu pemikiran ilmiah Amerika sedang didominasi oleh behaviorisme yang kurang simpati dengan eksplorasi dimensi batiniah. Menghadapi situasi ini, Maslow tidak

terburu-buru memperkenalkan pengalaman mistis. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah memperkenalkan istilah pengalaman-pengalaman puncak.

Upaya Maslow memang terkesan lambat, namun ia berhasil membangunkan pemikiran-pemikiran spiritual yang tidur dalam berbagai konteks kultural dalam cara yang lembut, sampai-sampai dalam kurun waktu tiga puluh tahun aliran barunya dapat diterima oleh para psikologi. Pada tahun 1996, Maslow dan Sutich secara formal mendirikan Jurnal Psikologi Transpersonal (*Journal of Transpersonal Psychology*) yang menjadi wadah bagi eksplorasi pengalaman mistis, trans, atau spiritual yang berakar baik dalam tradisi Timur maupun tradisi Barat.

Secara garis besar dalam *Journal of Transpersonal Psychology* bahwa psikologi transpersonal sebagai studi mengenai potensi tertinggi manusia melalui pengenalan, pemahaman, dan realitas terhadap keesaan, spiritualitas, dan kesadaran-transendental. Psikologi transpersonal juga melepaskan diri dari keterikatan berbagai bentuk agama yang ada. Namun walau demikian dalam penelitiannya psikologi transpersonal mengkaji pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli spiritual yang berasal dari berbagai macam agama sebagai subjek penelitiannya.

Psikologi Transpersonal bukanlah agama namun mendasarkan pandangan-pandangannya pada beberapa agama dan tradisi spiritual agama-agama termasuk tradisi sufisme, baik melalui studi secara teoritis maupun empiris. (Syam, 2015: 152)

### 2.2.2.5 Perspektif Antropologi Metafisika

Antropologi berarti ‘ilmu tentang manusia’ (Koentjaraningrat, 1987:11). Dahulu, istilah ini dipergunakan dalam arti lain, yakni ‘ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia’. Ilmu Antropologi merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia. Kajian yang di antaranya membentuk antropologi menjadi sebuah ilmu adalah etnografi, ilmu anatomi, filsafat positivisme, bahasa, dan konsep evolusi dalam ilmu biologi.

Antropologi metafisik berusaha secara falsafi memahami manusia secara fundamental yang mendasari segala kegiatan dan pengetahuan manusia dengan tetap meresapi seanteronya. Pada kenyataannya, pengetahuan tentang manusia hanya dipahami secara implisit dan tersembunyi dalam gejala-gejala lain. Pemahaman yang terpendam itu bersifat pra-ilmiah atau pra-refleksif. Pemahaman merupakan suatu kesadaran. Kesadaran tersebut mengiringi dan menyertai segala pengertian dan kegiatan manusia yang tidak merumuskan inti secara jelas, melainkan hanya diketahui lewat intuisi atau pengalaman konkret.

Antropologi metafisik berusaha untuk mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia serta mengemukakan sesuatu yang hanya ‘tersirat’ menjadi tersurat. Antropologi metafisik merupakan sebuah upaya mengkaji manusia dengan metode metafisik yang serupa dengan metode transendental. Berpangkal dari fenomena konkret yang mengacu pada suatu pemahaman sentral dan fundamental yang mengandung seluruh struktur pokok seperti yang dihayati manusia. (Syam, 2015: 92)

Menurut peneliti, perspektif Psikologi adalah prespektif yang paling cocok untuk menjadi landasan ilmiah penelitian ini. Karena di dalam perspektif psikologi terdapat teori psikologi transpersonal yang mengkaji tentang pengalaman spiritual dan mistis seseorang tanpa memandang agama dan budaya apapun yang sangat cocok dengan judul penelitian ini, yaitu “Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal.

### **2.3 Psikologi Transpersonal**

Psikologi transpersonal adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mengintegrasikan aspek spiritual dan transendensi pengalaman manusia menggunakan kerangka psikologi modern. Beberapa ahli menganggap psikologi transpersonal juga didefinisikan sebagai "psikologi spiritual" walaupun beberapa ahli psikologi di Indonesia membedakan kedua hal tersebut. Transpersonal didefinisikan sebagai "pengalaman dimana kesadaran diri atau identitas diri melampaui (trans) individu atau pribadi untuk mencapai aspek-aspek yang lebih luas dari umat manusia, kehidupan, jiwa, atau kosmik". Transpersonal juga telah didefinisikan sebagai "perkembangan yang melampaui batas-batas individual".

Hal-hal yang dibahas dalam psikologi transpersonal menyangkut spiritual, pengembangan diri, diri yang melampaui ego, pengalaman puncak, pengalaman mistik, kerasukan, krisis rohani, evolusi spiritual, praktek-praktek spiritual, dan pengalaman hidup yang tersublimasi serta tidak umum. Psikologi transpersonal berupaya menggambarkan dan mengintegrasikan pengalaman spiritual dalam teori psikologi modern serta merumuskan teori baru untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

Psikologi transpersonal telah membuat beberapa kontribusi dalam bidang akademik, studi tentang pembangunan manusia, kesadaran dan spiritualitas. Psikologi Transpersonal juga telah membuat kontribusi untuk bidang psikoterapi dan psikiatri. (Syam, 2015: 122)

Sedangkan secara harafiah kata transpersonal berasal dari kata "trans" = melewati dan "personal"= pribadi. Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*; sementara *personality* berasal dari kata *persona* yang berarti topeng. Transpersonal dalam banyak literatur berarti melewati atau melalui "topeng", dengan kata lain melewati tingkat personal.

Psikologi transpersonal mengkaji berbagai konsep menurut Walsh & Vaughan (Bastaman, 1997: 53). Beberapa konsep kunci adalah:

1. *Peak Experiences* (pengalaman puncak), sebuah istilah yang berasal oleh Maslow. Dia ingin belajar pengalaman mistik dan pengalaman lain dari kesehatan psikologis yang optimal, tapi ia merasakan agama dan spiritualitas terlalu membatasi. Oleh karena itu, ia mulai menggunakan "pengalaman puncak" sebagai istilah netral. Pengalaman mistik klasik sebagai pengalaman puncak adalah milik mereka masing-masing dan menunjukkan kecenderungan orang yang mengalami pengalaman mistik seperti itu, mereka tidak akan menceritakan pengalaman puncak tersebut kepada orang lain, biarlah menjadi puncak pengalaman spiritual dirinya sendiri. Alasan yang paling umum adalah bahwa mereka merasa itu adalah pengalaman pribadi yang intim, dan mereka tidak ingin berbagi, sebab

mereka tidak memiliki kata-kata yang cukup untuk menggambarkan itu, dan bahwa mereka takut akan mendevaluasi lain

2. *Self-Transcendence*, adalah *states of consciousness* yaitu pengalaman seseorang melewati batas kesadaran biasa. Keadaan kesadaran dimana sense of self diperluas luar biasa ke dalam citra diri dari keperibadian individu. Transendensi-diri mengacu pada pengalaman langsung dari hubungan fundamental, keharmonisan, atau kesatuan dengan orang lain dan dunia.
3. *Optimal Mental Health*. Kesehatan mental optimal merupakan tujuan dari psikologi. Kesehatan mental biasanya dilihat sebagai tuntutan lingkungan dan resolusi konflik pribadi, namun pandangan psikologi transpersonal juga mencakup kesadaran yang lebih lengkap, pemahaman diri, dan pemenuhan diri.
4. *Spiritual Emergency*, Kedaruratan spiritual adalah sebuah pengalaman yang mengganggu yang dihasilkan dari suatu pengalaman spiritual.

## **2.4 Konsep Diri**

### **2.4.1 Pengertian Konsep Diri**

Istilah “konsep” mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007: 588). Sedangkan istilah “diri” berarti orang seorang (terpisah dari yang lain) (KBBI, 2007: 267). Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri. Menurut Burns (1993: vi), konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Sementara itu, G. H. Mead (Burns, 1993: 19) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Selanjutnya, Snygg dan Combs (Burns, 1993: 46) mengartikan konsep diri sebagai sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampaknya bagi individu yang bersangkutan sebagai hal yang mendasar baginya. Sedangkan Hurlock (2010: 237) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang.

Menurut William D. Brooks (Rakhmat, 2003: 99), konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan Anita Taylor et al (Rakhmat, 2003: 100) mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut.

Chaplin (2006: 451) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Adapun William H. Fitts (Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (frame of reference)

dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut karena merupakan sebuah penilaian. William H. Fitts juga berpendapat bahwa ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), serta kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan melihat dirinya.

Agustiani (2006: 139) menyebut penjelasan Fitts sebagai diri fenomenal, yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Agustiani juga mempunyai definisi sendiri tentang konsep diri, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Hendriati, dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat usia dini dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard (2008: 493), yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dipunyai orang mengenai diri mereka sendiri. Sedangkan Rusli Lutan (Djukanda Harjasuganda, 2008) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan keyakinan individu mengenai

dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

#### **2.4.2 Aspek Konsep Diri**

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993: 81) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Konsep Diri Dasar

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

b. Diri yang Lain

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

c. Diri yang Ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Ahli lain, yaitu Hurlock (2010: 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut:

a. Fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

b. Psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain (Uni Setyani, 2007: 27). Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan sehingga akan membentuk konsep yang positif bagi individu. Sedangkan penilaian individu terhadap keadaan psikologisnya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga diri. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri akan dialami oleh individu yang merasa mampu. Sedangkan perasaan tidak percaya diri dan rendah diri akan dialami oleh individu yang merasa tidak mampu.

Dari uraian pendapat dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek dari konsep diri terdiri dari aspek pengetahuan individu terhadap dirinya seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, dan harga diri, penilaian orang lain, serta harapan dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

### 2.4.3 Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (Yunita Jaclyn Isabella, 2011: 14) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apa bila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri

#### A. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella (Yunita Jaclyn Isabella, 2011) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, 2003: 105), ada 5 tanda orang dengan konsep diri positif.

1. Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan D. E. Hamachek (Rakhmat, 2003: 106) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. Kesebelas karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.
3. Ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.
4. Ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain.
7. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
8. Ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya.
9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain.

Konsep diri positif seseorang dapat dilihat dari sikap mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Murmanto (2007: 67) berikut ini.

Orang yang mempunyai konsep diri yang baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Seseorang dengan konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah di mana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

#### B. Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat, 2003: 105), ada 5 tanda orang dengan konsep diri negatif.

1. Peka pada kritik. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.
2. Responsif terhadap pujian. Seseorang dengan konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian.

3. Hiperkritis. Pribadi dengan konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang dengan konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu.

Sedangkan Calhoun dan Acocella (Yunita Jaclyn Isabella, 2011: 17) membagi konsep diri negatif menjadi 2.

1. Individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya.
2. Individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Terkait dengan konsep diri negatif, Burns (1993: 72) menjelaskan bahwa konsep diri negatif merupakan evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, serta kurang menghargai dan menerima diri. Senada dengan

pendapat Burns, Melanie D. Murmanto (2007: 67) juga memberikan pendapatnya tentang konsep diri negatif pada seseorang sebagai berikut.

Konsep diri seseorang yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya maupun orang lain. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Dirinya juga mempunyai kecenderungan mendapat respon yang negatif dari orang lain dan lingkungannya. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depannya.

## **2.5 Indigo**

### **2.5.1 Pengertian Indigo**

Banyak istilah yang dipakai untuk menyebut fenomena anak indigo. Di Rusia para ilmuwan menyebutnya sebagai spesies manusia baru. Dalam majalah *Journal Trust Rusia* dilaporkan, beberapa ilmuwan Rusia meyakini bahwa di atas bumi saat ini telah muncul suatu spesies “manusia baru” yang disebutnya sebagai “Bocah Biru” atau indigo.

Jadi, apakah sebenarnya indigo itu? Mengapa disebut indigo? Indigo adalah seseorang yang menunjukkan seperangkat atribut psikologis baru dan luar biasa, serta menunjukkan sebuah pola perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan mereka mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan. Mengabaikan pola-pola baru ini kemungkinan besar berarti menciptakan ketidakseimbangan dan frustrasi dalam benak dari kehidupan baru yang berharga ini (Carrol dan Tober, 2000: 1).

Di sepanjang sejarah psikologi, sudah ada sistem-sistem pengelompokan perilaku manusia. Sesungguhnya, kita semua tampaknya sering masuk ke dalam “rumpun-rumpun” pola perilaku, kadang-kadang menyenangkan untuk dibaca dan diidentifikasi. Pengelompokan ini mencoba mengidentifikasi dan menghubungkan tindakan manusia dengan banyak cara yang berbeda, dengan mencari formula tertentu yang memasukkan setiap orang secara pas ke dalam golongan tertentu, membantu orang yang melakukan studi mengenai pikiran manusia. Sebagian dari sistem ini sudah kuno; sebagian sangat baru (Carrol dan Tober, 2000: 3).

Istilah *indigo* pertama kali dikemukakan oleh Nancy Ann Tappe, seorang konselor, pada tahun 1970-an. Dia meneliti warna aura manusia dan menghubungkannya dengan kepribadian. “*Indigo*” berasal dari bahasa Spanyol yang berarti “nila”. *Indigo* adalah sebutan untuk aura yang berwarna nila. Mereka yang memiliki aura nila atau *indigo* ini ternyata anak-anak yang dianugerahi kelebihan. Anak *indigo* memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda dengan

anak seusianya, yaitu pengalaman *Extra Sensory Perception* (ESP), spiritualitas tinggi, dan rasional (Carroll dan Tober, 2000: 7).

Karakteristik anak *indigo* bermacam- macam. Kemampuan mereka tidak hanya dalam hal penglihatan, tapi juga pendengaran, perasaan, dan kepekaan. Mereka bisa melihat suatu permasalahan lebih mendalam. Intuisi anak seperti ini juga kuat. Di dalam buku *The Indigo Children*, Doreen Virtue, Ph.D (dalam Soecipto, 2011: 12), juga menyebutkan beberapa karakteristik untuk mengidentifikasi anak *indigo*, yaitu:

1. Sangat sensitif.
2. Energinya sangat berlebihan.
3. Mudah bosan.
4. Perlu orang dengan kondisi emosi yang lebih stabil dan nyaman untuk berada di sekelilingnya
5. Mempunyai pilihan sendiri untuk belajar, terutama untuk membaca dan matematika.
6. Mudah frustrasi. Sebab, umumnya mereka mempunyai banyak ide, namun kurang sumber daya atau orang yang dapat membantu mereka.
7. Belajar lewat cara eksplorasi.
8. Tidak bisa diam, kecuali mereka menyatu dalam sesuatu hal yang sesuai dengan minatnya.
9. Memiliki bakat visioner dan pelamun.
10. Mempunyai pandangan dewasa, mendalam dan arif.

Didalam agama islam, ada pula yang mempunyai kelebihan seperti orang indigo, seperti para Wali Songo yang disebut Karomah. Pengertian karoman itu sendiri

menurut Abdul Qasim (1988: 525) yaitu merupakan suatu aktifitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat dan kebiasaan manusia pada umumnya, yaitu dapat juga dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang dianggap kurang baik. Karomah ini juga dapat dianggap sebagai hal yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-kekasih pilihan-Nya.

### **2.5.2 Jenis Indigo**

Masing-masing indigo mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Menurut Carroll dan Tober (2000: 13), ada empat jenis indigo yang berbeda, yaitu Humanis, Konseptual, Seniman, dan Interdimensional dan masing-masing memiliki sebuah tujuan. Berikut penjelasannya.

#### **1. Humanis**

Pertama-tama, ada Indigo humanis, yang akan bekerja dengan orang banyak. Mereka adalah para dokter, pengacara, guru, tenaga penjual, pebisnis, dan politikus masa depan. Mereka akan melayani orang banyak, dan mereka hiperaktif. Mereka akan berbicara kepada siapa saja dan kapan kapan saja. Dan mereka memiliki pendapat yang sangat kuat. Mereka juga kikuk dengan tubuh mereka, terkadang mereka akan berlari menabrak dinding karena mereka lupa mngerem. Mereka tidak tahu bagaimana bermain dengan satu mainan. Mereka harus selalu diingatkan akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, karena mereka mudah beralih perhatian.

## 2. Konseptual

Indigo konseptual lebih tertuju pada proyek daripada orang. Mereka akan menjadi arsitek, designer, astronot, pilot, dan perwira militer masa depan. Tubuh mereka tidak kikuk, dan mereka sering sangat atletis saat anak-anak. Mereka memiliki masalah pengendalian, dan orang yang mereka coba kendalikan adalah ibu mereka, jika mereka adalah anak laki-laki. Anak perempuan mencoba mengendalikan ayah mereka. Jika mereka tidak melakukannya, itu adalah sebuah masalah. Indigo jenis ini memiliki kecenderungan terhadap kecanduan akan suatu hal.

## 3. Seniman

Indigo ini jauh lebih peka dan sering kali lebih kecil ukuran tubuhnya, meskipun tidak selalu. Mereka lebih tertuju pada seni. Mereka kreatif, dan akan menjadi para guru dan seniman masa depan. Apa saja yang mereka masuki, mereka akan berada pada sisi kreatifnya.

## 4. Interdimensional

Jenis indigo ini lebih besar daripada semua indigo lainnya. Pada usia 1 atau 2 tahun, kita tidak bisa memberitahu apapun kepada mereka. Mereka berkata “aku tahu itu. Aku dapat melakukannya. Tinggalkan aku”. Mereka adalah orang yang membawa filosofi dan agama baru ke dunia. Mereka bisa menjadi penggertak karena mereka jauh lebih besar dan karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri seperti ketiga tipe lainnya. Mereka adalah tipe indigo yang bisa menembus dimensi lain. (Carroll dan Tober, 2000: 13)

Dan pada penelitian ini, indigo yang akan diteliti adalah jenis interdimensional, karena tipe indigo interdimensional adalah indigo yang bisa menembus dimensi

lain sehingga mereka bisa berkomunikasi secara transendental dengan sesuatu yang tak terlihat.

## **2.6 Karakteristik Manusia Tahap Dewasa Awal**

Tahap dewasa dalam diri manusia merupakan tahap akhir dalam hidup seseorang. Menurut Kenniston Santrock (dalam Hussaini, 2001: 73), Masa dewasa awal adalah masa muda yang merupakan periode transisi antara masa dewasa dan masa remaja yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara, hal ini ditunjukkan oleh kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan. Manusia tahap dewasa awal dispesifikasikan dari umur 18 tahun sampai dengan 42 tahun, karena pada umur 18 tahun keatas manusia sudah mulai bisa hidup mandiri baik secara ekonomi dan mampu mengambil keputusan. Dan pada saat manusia beumur diatas 42 tahun sudah tidak di tahap dewasa awal, karena mereka tidak lagi mandiri dalam segala hal, mereka membutuhkan bantuan dalam segala hal.

Ahli lain mengatakan bahwa fase dewasa awal adalah suatu fase dalam siklus kehidupan yang berbeda dengan fase-fase sebelum dan sesudahnya, karena merupakan fase usia untuk membuat suatu komitmen pada diri individu. (Lerner, 1983: 554)

Ciri-ciri umum perkembangan fase usia dewasa awal adalah sebagai berikut (Hurlock, 1991: 247-252) :

1. Masa pengaturan (mulai menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa)
2. Usia reproduktif (masa produktif memiliki keturunan)

3. Masa bermasalah (muncul masalah-masalah baru seperti pernikahan)
4. Masa ketegangan emosional (pada wilayah baru dgn permasalahan baru)
5. Masa keterasingan sosial (memasuki dunia kerja dan kehidupan keluarga)
6. Masa komitmen (menentukan pola hidup dan tanggung jawab baru)
7. Masa ketergantungan (masih tergantung pada pihak lain)
8. Masa perubahan nilai (orang dewasa awal ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa)
9. Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru,
10. Masa kreatif (masa dewasa awal adalah puncak kreatifitas).

Fase dewasa awal jika dikaitkan dengan usia seorang indigo pada fase ini seharusnya sadar bahwa kelebihan yang mereka miliki bukanlah sesuatu kekurangan dan juga mereka harus mampu menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai secara cerdas dan mandiri, yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa agar tidak dianggap berbeda dengan yang lainnya.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono 2011:60)

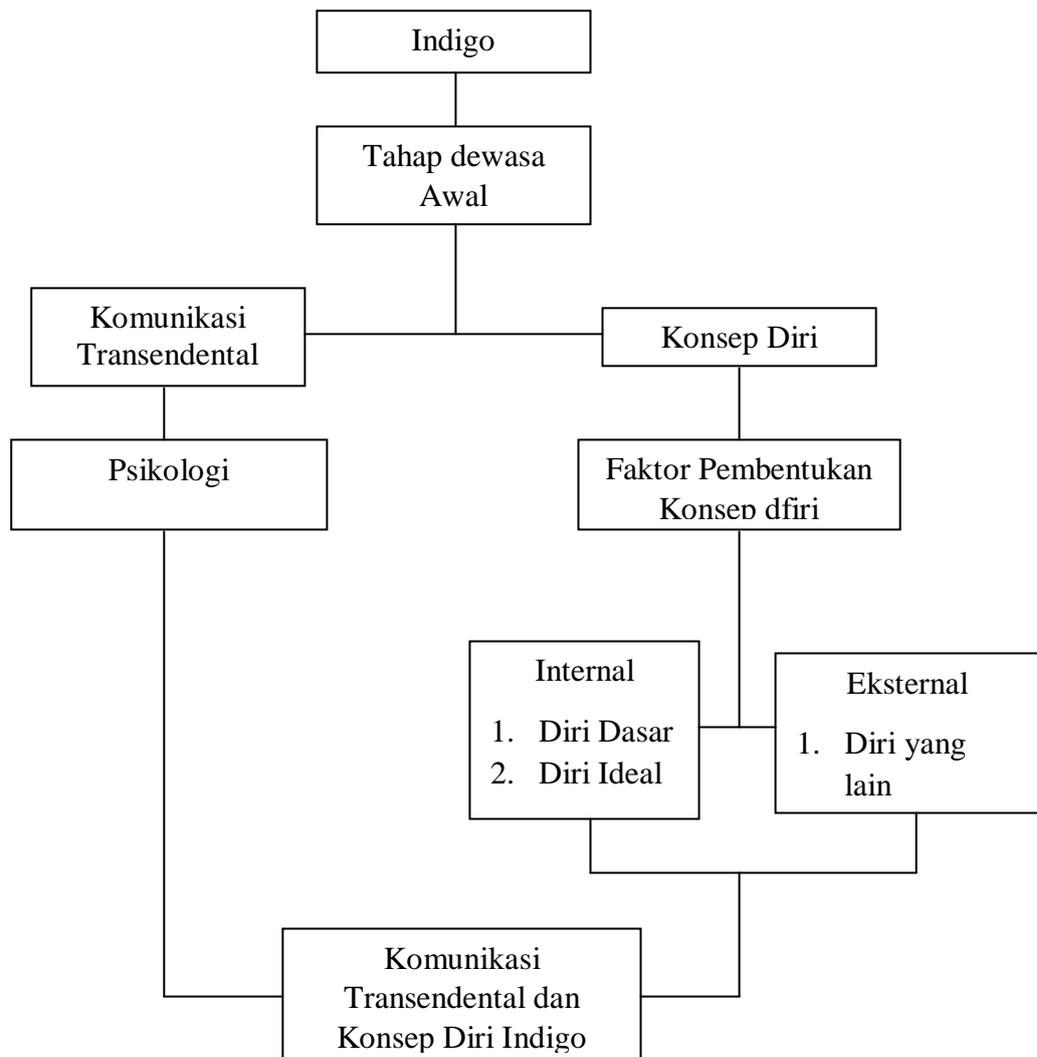
Kerangka pikir menjelaskan bagaimana peneliti ingin mengkonsep suatu bagan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Indigo merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Agar lebih spesifik, peneliti membatasi umur subjek, yaitu umur 18-40 tahun atau tahap dewasa awal.

Penelitian ini fokus 2 hal, yaitu komunikasi transendental dan konsep diri. Pada komunikasi transendental, peneliti menggunakan Perspektif Psikologi sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental. Komunikasi transendental berdasarkan psikologi adalah yang paling cocok untuk meneliti cara berkomunikasi seorang indigo dengan sesuatu yang tak kasat mata, karena di dalam psikologi terdapat terdapat teori psikologi kognitif yang dimana terdapat 4 tahap pengembangan kognisi yang di dalamnya menjelaskan karakteristik berfikir *egosentris*, *animism*, *realism*, dan *magic omnipotence* yang sangat mirip dengan karakteristik seorang indigo. Dan juga dalam perspektif psikologi terdapat teori psikologi transpersonal yang mengkaji pengalaman spiritual dan mistis seseorang.

Dan pada penggambaran suatu konsep diri bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri memiliki dua kualitas atau valensi, yaitu konsep diri positif dan negatif, konsep diri yang akan diteliti meliputi 3 aspek yaitu konsep diri dasar, diri yang lain, dan diri ideal.

Konsep diri dasar atau bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diri ideal merupakan faktor yang terjadi dalam diri sendiri yaitu faktor internal, sedangkan

diri yang lain yaitu faktor eksternal dari lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan (lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan).



Bagan 1. Kerangka Pikir

Sumber: diolah oleh peneliti

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai “Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Dewasa Awal”. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2002:112). Selain itu penelitian deskriptif juga bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Sumadi, 2003:75).

Alasan menggunakan tipe deskriptif adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode lain. Lalu metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dan mengidentifikasi fakto-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:1).

Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisi perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri, dan tingkah lakunya. Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu penulis untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu

dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2011:62-63).

Penelitian ini memiliki 2 fokus, yaitu Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo pada Tahap Dewasa Awal di Bandarlampung. Pertama penelitian ini berfokus pada bagaimana cara mereka berkomunikasi secara transendental kepada sesuatu hal yang gaib dan juga pada penelitian ini juga lebih difokuskan tentang bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri kedalam beberapa aspek yaitu, aspek konsep diri dasar, diri yang lain, dan diri ideal mereka yang kemudian pandangan mereka mengenai sisi positif maupun sisi negatif, dan bagaimana konsep diri mereka terbentuk melalui pengalaman-pengalaman mereka terdahulu.

### **3.4 Penentuan Informan**

Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2011:248). Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive* (disengaja). Teknik *purposive* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja serta memiliki narasumber atau informan yang sudah terdeteksi sebelumnya. Teknik ini sangat cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradley (dalam Moleong, 2011:165) adalah sebagai berikut:

1. Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai dengan suatu kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang suatu yang akan ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu melainkan relatif spontan dalam memberikan informasi.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

- a. Informan utama dalam penelitian ini adalah 5 orang indigo di Bandarlampung
- b. Informan pendukung dalam penelitian ini 5 anggota keluarga atau sahabat dari orang yang memiliki kelebihan indigo di Bandarlampung.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2011:157) :

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian (buku, artikel, internet, dan lain-lain).

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2007:155)

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

#### 2. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi 2008: 93) observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti

menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

### 3. Dokumentasi

Yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, proses berlangsungnya penelitian dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Bogdan (dalam Sugiyono, 2008:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 92-99) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu:

#### a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari

tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini penulis benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008:125). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Indigo Tahap Dewasa Awal**

Indigo adalah sebutan untuk manusia yang diberkati dan mempunyai kelebihan khusus secara alamiah atau tanpa disengaja. Mereka biasanya mendapat kelebihan seperti bisa melihat sesuatu yang tak kasat mata. Para indigo biasanya kurang bisa bersosialisai dan berbaur dengan orang lain sedari kecil. Tak jarang, banyak orang awam yang menganggap indigo adalah orang yang aneh. Bahkan anak indigo yang belum dewasa juga banyak yang dikucilkan oleh teman-teman sebayanya karena tidak berperilaku seperti orang normal.

Pengalaman buruk di masa kecil sangat berpengaruh kepada sifat dan perilaku manusia di masa dewasa begitu juga dengan mereka yang memiliki kelebihan indigo. Banyak indigo dewasa yang masih suka menyendiri dan susah bersosialisasi karena trauma masa kecil. Tidak hanya itu, semakin dewasa mereka juga semakin sadar akan pandangan orang terhadap dirinya. Dari hal tersebut, terbentuklah konsep diri baru yang berbeda dengan konsep diri mereka saat mereka masih anak-anak.

Indigo tahap dewasa awal juga memiliki kelebihan lebih matang dibanding indigo anak-anak, karena mereka terus belajar lewat pengalaman yang pernah mereka

alami dan mereka bisa mengontrol kelebihan mereka karena mereka harus berbaaur di masyarakat.

Di masa modern seperti sekarang ini, para indigo dewasa bisa mencari tahu lebih tentang indigo atau tentang kelebihan mereka baik itu lewat buku maupun internet sehingga mereka bisa meningkatkan kelebihan mereka atau bahkan bertemu teman sesama indigo.

#### **4.2 Indigo di Bandarlampung**

Fenomena indigo di Indonesia sedang hangat diperbincangkan, terutama pada akhir dan awal tahun seperti sekarang ini. Banyak bermunculan orang-orang yang mengaku dirinya indigo dan memberi ramalan-ramalan yang akan terjadi. Masyarakat Indonesia juga sering sekali mengaitkan indigo dengan hal-hal yang mistis dan menganggap seorang indigo sebagai peramal atau ahli supranatural. Padahal indigo dengan ahli supranatural memiliki perbedaan yang sangat mendasar, yaitu indigo mendapatkan kelebihan secara alamiah atau tanpa disengaja sedangkan ahli supranatural adalah orang yang mencari kekuatan atau kelebihan khusus dengan berbagai cara. Tidak semua indigo mempunyai kelebihan yang sama, masing-masing indigo mempunyai kelebihan yang berbeda-beda, tidak hanya soal mistis.

Indigo sendiri mempunyai pengertian seseorang yang bisa memberi energi pada kepekaan intuisi dan ketajaman perasaan untuk hal-hal abstrak seperti berfikir cepat. Di Indonesia tak terkecuali di Bandarlampung, masyarakat hanya mengetahui indigo jenis Interdimensional, yaitu indigo yang bisa berhubungan dengan dengan dimensi lain atau sesuatu yang tidak bisa terlihat oleh orang

awam. Padahal indigo memiliki 4 jenis, yaitu Humanis, Konseptual, Seniman, dan Interdimensional. Tiap jenis indigo memiliki kelebihan dan kemampuan yang berbeda-beda.

Indigo berbeda dengan dukun. Indigo adalah seseorang yang memiliki kekuatan secara alamiah tanpa dicari atau dipelajari, tetapi dukun adalah orang yang mencari kekuatan dan mempelajarinya.

Di Lampung sendiri, ada komunitas indigo yang di namakan *Amphibhy Mistery Expedition* Lampung (AMEL) yang sampai sekarang masih aktif. AMEL sendiri berdiri sejak tahun 2009 dan beranggotakan 528 orang yang mempunyai kelebihan, yaitu indigo. Mereka sering mengadakan *gathering* untuk orang-orang dengan kemampuan indigo di Lampung.

Seperti pada tanggal 23 September 2018 kemarin, mereka mengadakan gebyar satu suro, mereka berkumpul di pantai Marina, Kalianda untuk melakukan interaksi dengan makhluk halus karena berdasarkan adat Jawa, malam satu suro merupakan malam pesta dan berkumpul para makhluk halus. Jadi mereka memanfaatkan moment itu untuk berinteraksi dan mencari informasi lebih dalam lagi tentang dimensi mereka.

Cara para indigo berinteraksi sangatlah bermacam-macam baik secara verbal maupun non verbal dan dengan menggunakan berbagai macam alat bantu sebagai media berkomunikasi. Dan hal tersebut adalah gambaran umum penelitian yang akan peneliti lakukan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai komunikasi transendental dan konsep diri indigo tahap dewasa awal, yaitu sebagai berikut :

1. Pada proses komunikasi transendental, para indigo melakukan interaksi dengan makhluk metafisik secara telepati atau pikiran tanpa membutuhkan media apapun. Semua informan memiliki cara yang sama saat mereka berkomunikasi dengan makhluk metafisik. Untuk melakukan komunikasi transendental dengan makhluk metafisik, semua informan indigo juga tidak memerlukan tempat atau waktu tertentu, ketika mereka mau dan ada makhluk tersebut, mereka bisa melakukan interaksi langsung atau mengalami pengalaman puncak mereka. Pengalaman puncak merukana sebutan dalam komunikasi transendental berdasarkan landasan ilmiah psikologi transpersonal, hal tersebut adalah pengalaman spiritual seseorang, dan biasanya mereka susah menjelaskan detailnya atau tidak mau karena bersifat intim. Berdasarkan wawancara, menurut semua informan, makhluk metafisik tertarik dengan manusia tergantung

sifat dan perilaku manusia tersebut. Makhluk metafisik juga takut akan manusia yang beriman dan kesucian contohnya kitab suci.

2. Konsep diri indigo berdasarkan 3 aspek konsep diri dasar, konsep diri lain, dan konsep diri ideal. Semua informan indigo mempunyai konsep diri yang positif. Walaupun 2 dari 5 informan indigo memiliki pandangan yang cukup negatif tentang dirinya, tetapi mereka sadar akan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Begitupun dengan lingkungan sekitar mereka, walaupun ada kerabat yang menganggap orang indigo aneh, tetapi para kerabat tetap berusaha menerima kerabat indigonya dan tetap berusaha berbaur untuk menjalin hubungan yang lebih baik.

## 6.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Harapan peneliti agar *mindset* yang tumbuh di masyarakat bahwa orang indigo adalah orang yang aneh harus dihilangkan. Karena orang indigo tidak berbeda dengan orang lain pada umumnya, mereka hanya butuh perlakuan yang sama.
2. Untuk para indigo peneliti berharap agar bisa memanfaatkan kelebihan sebagai indigo kepada hal-hal positif dan lebih dapat menerima diri sendiri.

3. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait komunikasi transendental khususnya dalam perspektif psikologi transpersonal

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Bambang. Hermanto. 2016. Konsep Diri Remaja Alay di Kota Palembang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Carroll, Lee & Jan Tober. 2006. *The Indigo Children*. Jakarta: Bip kelompok Gramedia.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Djukanda Harjasuganda. 2008. *Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas*. Jurnal Pendidikan Dasar (No.9).
- Effendy, Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Fajarina, Tina. 2012. *Kisah-Kisah Mistis Keajaiban Anak Indigo*. Jakarta: In AzNa Books.
- Gea, Antonius Atoshoki, dkk. 2004. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Gramedia.
- Grobler, Hermanus Bosman. 2003. *Indigo Children: Gestalt Thearapeutic Guidelines For Parent and Caretakers*. Jurnal University of South Africa.

- Hardin. 2016. Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Kapotansu* Pada Sistem Perladangan Etnik Muna. *Jurnal Penelitian*. Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak. Edisi Keenam: Jilid 2.* (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Melanie D. Murmanto. 2007. Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur* (No.08/Th.VI).
- Mohammad A Suropati. 2014. *Misteri Keajaiban Anak Indigo.* Yogyakarta: IN Azna Books.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi, Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padje, Gud Recht Hayat. 2008. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah.* Kupang: Universitas PGRI.
- Palapah, M.O. dan Atang Syamsudin. 1983. *Studi Ilmu Komunikasi.* Bandung: UNPAD.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2011. *Rahasia Energi Aura Manusia.* Jakarta: Flash Books.
- Qasim, Abul. 1988. *Risalah Qusyairiyah.* Jakarta: Pustaka Amani
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi.* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syauidih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uni Setyani. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Usman, Hussaini. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Virtue, Dorren. 2001. *Indigo Challenge*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Yulius Beny Prawoto. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Yunita Jaclyn Isabella. 2011. Analisis Pengaruh *Labelling* Terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinagawa Daichi dalam Drama Yankee-Kun To Megane-Chan. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara
- Zainudin, M. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama